

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL SURAPATI  
KARYA ABDOEL MOEIS**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh**

**JUMADIL AWAL  
NIM 4516102004**

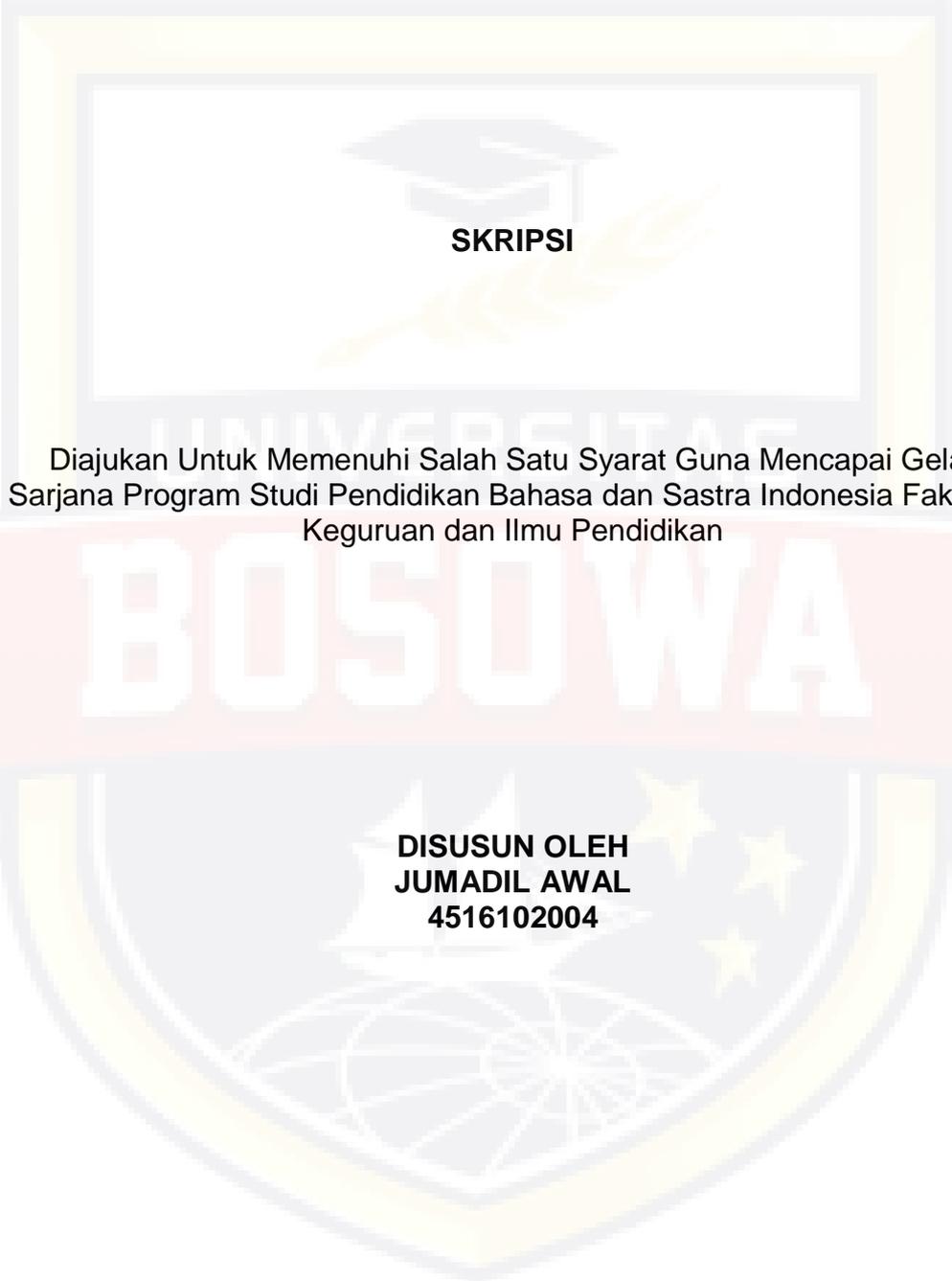
**UNIVERSITAS**

**BOSOWA**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR  
2019**

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL SURAPATI  
KARYA ABDOEL MOEIS**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar  
Sarjana Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**BOSOWA**

**DISUSUN OLEH  
JUMADIL AWAL  
4516102004**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR  
2019**

SKRIPSI

ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL SURAPATI  
KARYA ABDOEL MOEIS

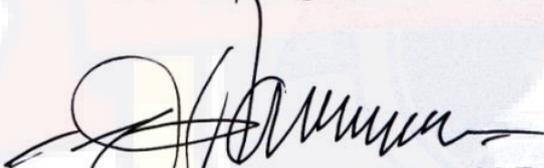
Disusun dan diajukan oleh

JUMADIL AWAL  
NIM 4516102004

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi  
pada tanggal 21 Maret 2019

Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. H. Muhammad Asdam, S.Pd., M.Pd.  
NIDN. 0029076901

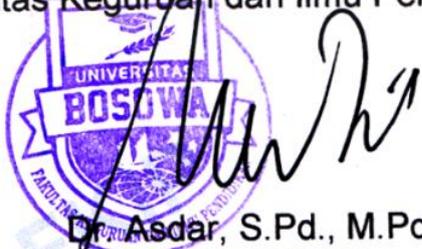
Pembimbing II,



Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum.  
NIDN. 0931126006

Mengetahui:

Dekan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,



Dr. Asdar, S.Pd., M.Pd.  
NIK. D. 450375

Ketua Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,



A. Vivit Angreani, S.Pd., M.Pd.  
NIK. D. 450421

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul " Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Surapati Karya Abdoel Moeis " beserta isinya, benar hasil karya saya sendiri bukan karya hasil plagiat sebagai bukti nyata yang saya dapat berikan yaitu saya telah melakukan kajian pustaka pada novel Surapati karya Abdoel Moeis. Saya siap menanggung resiko/ sangsi apabila ditemukan perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya saya ini. Termasuk adanya klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Makassar, 28 Januari 2019  
Yang membuat pernyataan



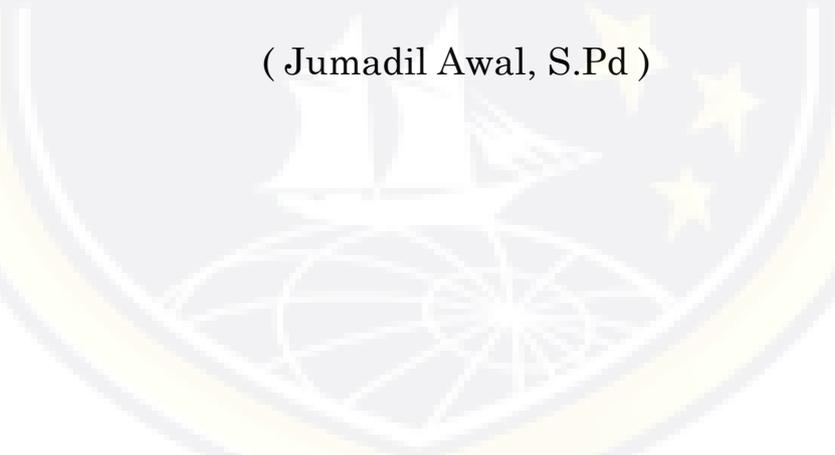
Jumadil Awal

## Motto



“jangan ada kata menyerah sebelum ada usaha terlebih dahulu, jangan menundukkan kepala jika usahamu tidak sesuai yang diinginkan, tetap fokus untuk menjadi yang lebih baik lagi “

( Jumadil Awal, S.Pd )



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis sehingga dengan kasih sayang dan kemurahan-Nyalah maka tugas akhir penulisan skripsi ini yang berjudul “ Analisis unsur Intrinsik dalam novel Surapati karya Abdoel Moeis” dapat terselesaikan tepat waktu.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam rangka penyelesaian studi strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unisiversitas Bosowa Makassar.

Berbagai kesulitan dan hambatan penulis alami selama merampungkan skripsi ini, tetapi berkat bimbingan, bantuan dan kerja sama yang tulus dan ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan tanpa memakan waktu yang lama.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini banyak dorongan dan bantuan serta bimbingan dari semua pihak. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Muhammad Saleh Pallu, M.Eng. selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar.
2. Dr. Asdar, S.Pd M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar yang telah memberikan persetujuan pengesahan skripsi ini.

3. A. Vivit Angreani S.Pd, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dengan tulus hati dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. H. Muhammad Asdam, S.Pd.,M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah membimbing dengan teliti dan memberi masukan positif bagi penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Drs. Lutfin Ahmad, M. Hum selaku Pembimbing II yang telah memberi bimbingan dengan sabar dan arahan kepada penulis selama ini.
6. Para Dosen dan seluruh staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bosowa Makassar yang telah membantu penulis sehingga dapat mencapai tahap akhir.
7. Teristimewa kedua orang tuaku tercinta, Bapak Mukaddas dan Ibu saya yang paling saya cintai dan sayangi ibu Hj Hatijah. yang membantu secara materi selama proses perkuliahan dan semua saudara yang selalu memotivasi untuk melanjutkan pendidikan dan juga memberikan bantuan secara materi.
8. Teman-teman mahasiswa FKIP, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014, yang telah memberikan banyak masukan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari standar kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penyusunan skripsi yang lebih baik selanjutnya. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya.

Makassar, 28 February 2019

Penulis

Jumadil Awal

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>5</b>
A. Deskripsi teori .....	5
1. Hakikat novel .....	5
2. Ciri-ciri Novel .....	11
B. Unsur-Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel .....	12
1. Unsur Intrinsik .....	12
2. Unsur Ekstrinsik .....	19
C. Kerangka Pikir .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>

A. Variabel dan Desain Penelitian .....	24
1. Variabel Penelitian .....	24
2. Desain Penelitian .....	24
B. Data dan Sumber Data .....	24
1. Data .....	24
2. Sumber Data .....	25
C. Metode Pengumpulan Data .....	25
D. Teknik Pengumpulan Data .....	26
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>27</b>
A. Hasil Penelitian .....	27
B. Pembahasan .....	27
1. Tema dalam novel Surapati Karya Abdoel Moeis .....	27
2. Plot/Alur dalam novel surapati karya Abdoel Moeis .....	34
3. Tokoh dalam novel Surapati karya Abdoel Moeis .....	34
4. Latar dalam novel SURapati karya Abdoel Moeis .....	40
5. Sudut pandang dalam novel Surapati karya Abdoel Moeis .....	44
6. Amanat dalam novel Surapati karya Abdoel Moeis .....	44
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>46</b>
A. Penutup .....	46
B. Kesimpulan .....	46
C. Saran .....	49

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**BIODATA PENULIS**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehidupan manusia sejatinya kompleks, permasalahan kehidupan yang mencakup hubungan antar masyarakat, tentunya memiliki hubungan aktif dalam berkomunikasi, sebab komunikasi merupakan suatu proses yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi terjadi pada saat seseorang menyampaikan pesan dalam bentuk lambang-lambang dan makna tertentu, dan diterima oleh pihak lain yang menjadi sasarannya.

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu proses primer, dan proses sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan (simbol) sebagai media. Lambang yang digunakan adalah bahasa, isyarat, gambar dan warna, yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan, baik bentuk idea, informasi, atau opini, baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak.

Proses sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana media sebagai kedua setelah memakai lambang sebagai media. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi secara sekunder.

Bahasa paling banyak digunakan dalam berkomunikasi karena bahasa sebagai lambang mampu menyalurkan ide, pendapat, baik mengenai hal yang abstrak maupun yang kongkret. Karena itu, kebanyakan media merupakan alat atau sarana yang diciptakan untuk meneruskan pesan-pesan melalui cerita dalam karya sastra seperti novel.

Munculnya novel dimulai dari timbulnya novel-novel Melayu Cina sekitar tahun 1885. Novel bahasa Melayu pertama ditulis oleh Lie Kim Hok (sobat anak-anak) dalam bahasa Melayu Cina tahun 1884. Masyarakat Tionghoa lah yang banyak merintis tumbuhnya novel genre ini. Novel-novel Melayu Cina mencapai puncak ketenarannya setelah tahun 1925 dengan terbitnya seri bulanan.

Menulis novel tidaklah susah dengan yang dibayangkan. Yang membuatnya susah adalah pikiran negatif kita sendiridan bagaimana memulainya. Para pemula biasanya takut dengan kegagalan yang mungkin mereka hadapi.

Sesuai dengan judul pada karya ilmiah ini yang menganalisis unsur intrinsik pada Novel Surapati. Hal ini tentu menarik sebab didalamnya terdapat tokoh *seorang* budak yang ditampilkan secara apik oleh pengarang.

Dalam novel ini digambarkan tokoh pada tahun 1680 hidup seorang saudagar Belanda bernama Edeler Moor, Budak tersebut bernama Si Untung yang tidak jelas asalnya. Ada yang mengatakan dia keturunan budak Maluku. Sesudah remaja dia mulai bercinta dengan Suzanne puteri

tunggal tuannya. Si Untung akrab dengan seorang kiai yang memerangi perbudakan dan memusuhi kompeni, kiyai Embun namanya.

Untung menikah dengan Suzanne secara diam-diam. Namun, setelah kandungan Suzanne membesar, pernikahan tersebut diketahui oleh Edeler Moor. Setelah meloloskan diri lalu mereka membentuk pasukan pemberontak yang ditakuti kompeni. Dalam pelarian Si Untung bertemu dengan pasukan kompeni. Mereka sedang mencari pangeran Nurbaya. Pangeran Nurbaya adalah anak kedua Sultan Tirtayasa. Mataram pindah kepemimpinan pada putra mahkotanya, tetapi raja itu tercela karena banyak memiliki musuh.

Kompeni mengirim tentara berpangkat kopral untuk menjadi mata-mata, diketahui Suzanne telah meninggal 20 tahun lalu, termasuk Si Untung, Surapati, Kiai Embun, sedangkan Wirayuda tewas dalam serangan kompeni.

Peneliti memilih untuk meneliti analisis unsur intrinsik yang terdapat didalam novel tersebut, karena novel ini lebih banyak mengandung unsur intrinsik dibandingkan dengan unsur yang lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Bagaimanakah unsur intrinsik dalam novel Surapati karya Abdoel Moeis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik novel Surapati karya Abdoel Moeis.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

#### **1. Manfaat teoretis**

Manfaat teoretis dari penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai novel dan analisis novel yang dikaji. Khususnya penelitian tentang perwatakan tokoh dalam novel Surapati Karya Abdoel Moeis.

#### **2. Manfaat praktis**

Manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemahaman para penikmat sastra dalam memahami karya sastra khususnya analisis novel.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

Novel adalah karangan prosa yang banyak mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Penulis novel disebut dengan *Novelis*. Genre novel digambarkan memiliki “sejarah yang berkelanjutan dan komprehensif selama sekitar dua ribu tahun.”

##### 1. Hakikat Novel

Istilah novel berasal dari bahasa Latin *novellas* yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti ‘baru’. Kata ini kemudian diadaptasikan dalam bahasa Inggris menjadikan istilah novel. Perkataan baru ini dikaitkan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi (*fiction*) yang muncul belakangan dibandingkan dengan cerita pendek (*short story*) Waluyo, (2002:36). Kata novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Italia yaitu *novela*, dalam bahasa Jerman *novella*. Secara harafiah *novella* berarti sebuah kisah atau cerita, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Novel juga dikenal sebagai buku cerita tebal yang satu ini sekarang sudah menjadi bacaan favorit banyak orang. Saat ini sudah banyak sekali

judul novel dari berbagai genre yang bisa kamu nikmati sebagai bacaan diwaktu senggang sudah banyak pula penulis novel dengan gaya penulisan masing-masing yang menjadi ciri khas.

Keberadaan novel telah diciptakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang benar-benar disukai bahkan sampai sekarang. Lebih dari 40 tahun terakhir ini novel telah memasuki kehidupan umat manusia yang sangat luas lagi beraneka ragam.

Menurut Abrams Nurgiyantoro, (2009:9), istilah novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang mengandung makna harfiah sebuah barang baru yang kecil. Yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2009:10) novel dideskripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu bentuk dari karya sastra yang berbentuk prosa dan memiliki dua unsur didalamnya, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dimana novel terdiri dari kisah atau cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan serta juga sesamanya.

Adapun fungsi novel untuk menghibur para pembaca karena mengandung keindahan yang mampu menimbulkan rasa senang, nikmat,

terharu, menarik perhatian dan dapat menyegarkan perasaan pembaca, pengalaman jiwa yang terdapat dalam karya sastra dalam memperkaya kehidupan batin manusia khususnya bagi pembaca.

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun novel dari luar, biasanya bisa berupa latar pribadi penulis maupun nilai-nilai dari luar. Unsur tersebut umumnya:

a. Biografi dan latar belakang penulis

Dimana dia tinggal, latar belakang pendidikan, keluarga, lingkungan, dan sebagainya.

b. Kisah dibalik layar

Kisah ini biasanya dilatari oleh pengalaman, kesan atau juga harapan dan cita-cita sang pengarang.

c. Nilai yang ada dalam masyarakat

Nilai-nilai ini sering diangkat oleh pengarang dalam ceritanya. Bisa nilai ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain sebagainya.

Pendapat lain mengatakan bahwa istilah *novela* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris: *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, tetapi juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2005:9). Senada dengan pendapat tersebut, Abraham menyatakan bahwa sebutan novel dalam bahasa Inggris dan yang kemudian masuk ke Indonesia

berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek (*short story*) dalam bentuk prosa.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Abraham dalam Nurgiyantoro (2013:12), Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dalam istilah Indonesia *novellet* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek.

Secara etimologis, kata novel berasal dari *novellus* yang berarti 'baru'. Jadi, sebenarnya memang novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Abrahams dalam Nurgiyantoro (2005:9). Dan dalam bahasa Jerman "*novelle*". Secara harfiah *novelle* berarti sebuah kisah atau cerita, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abraham dalam Nurgiyantoro (2013:12), Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dalam istilah Indonesia *novellet* (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek.

Novel seringkali dipertentangkan dengan cerpen. Perbedaannya ialah bahwa cerpen menitikberatkan pada intensitas. Sementara novel cenderung bersifat meluas *expands*. Novel yang baik cenderung menitikberatkan pada kemunculan *complexity*, yaitu kemampuan menyampaikan permasalahan

yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”, berbeda dengan cerpen yang bersifat implisit yaitu menceritakan masalah secara singkat. (Sayuti, 2000:10).

Dalam proses penciptaan karya sastra, seorang pengarang berhadapan dengan kenyataan yang ditemukan dalam masyarakat realitas objektif dalam bentuk peristiwa-peristiwa, norma-norma atau tata nilai, pandangan hidup dan aspek lain dalam masyarakat (Esten 1984:9). “Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang disekelilingnya dengan menonjolkan karakter dan sifat pelakunya”. Pada dasarnya novel bercerita tentang peristiwa yang terjadi pada masa-masa tertentu. Bahasa yang digunakan relatif mudah untuk dipahami karena bahasanya lebih mirip menggunakan bahasa sehari-hari.

Menurut Nurgiyantoro (2010:10), novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh penokohan maupun unsur-unsur intrinsik lainnya. Novel sebagai karya sastra yang termasuk kedalam karya sastra modern, yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama (Sayuti, 2000:6). Masyarakat tentunya berkaitan dengan dimensi ruang atau tempat,

sedangkan tokoh dalam masyarakat berkembang dalam dimensi waktu dan membutuhkan deskripsi yang mendetail supaya diperoleh suatu keutuhan yang berkesinambungan. Perkembangan dan perjalanan tokoh untuk menemukan karakternya akan membutuhkan waktu yang lama, apalagi jika penulis menceritakan tokoh mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Stanton (2007) dan Tarigan (1984) menguraikan novel adalah suatu bentuk karya sastra yang bersifat naratif, fiksi, imajinatif, terutama dalam bentuk prosa seperti roman, novel, cerpen, fiksi atau cerita rekaan berisi uraian filosofis dan kepekaan pengarang menginterpretasi kehidupan. Peristiwa yang terdapat dalam fiksi merupakan representasi dari kehidupan yang diolah secara kreatif, imajinatif oleh pengarang sehingga melahirkan karya yang menggugah perasaan.

Berdasarkan beberapa pengertian novel diatas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karya sastra yang sangat erat berhubungan dengan kehidupan manusia dan berupa gambaran perjalanan hidup manusia. Novel mengandung unsur-unsur pembangun cerita dan merupakan sebuah pandangan dari sebuah kenyataan yang dibangun secara imajinatif dalam sebuah cerita.

## 2. Ciri-Ciri Novel

Adapun ciri-ciri novel adalahakan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Sajian cerita lebih panjang dari pada cerita pendek dan lebih pendek dari roman. Biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian.
- b. Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri).
- c. Penyajian berita berlandas pada alur pokok atau alur utama sebagai batang tubuh cerita dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri).
- d. Tema sebuah novel terdiri atas sebuah pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
- e. Karakter tokoh-tokoh dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu, dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis ialah tokoh cerita yang esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa terjadi, sedangkan tokoh dinamis sebaliknya. Ia bisa mempunyai beberapa karakter yang berbeda dan tidak tetap Altenbend dan Luis (2002:188).

Berdasarkan pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah cerita yang lebih panjang dari cerita pendek, diambil dari

masyarakat yang diolah secara fiksi, serta mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Ciri-ciri novel tersebut dapat menarik pembaca atau penikmat karya sastra dengan cerita yang terdapat didalamnya akan menjadi lebih hidup.

## **B. Unsur-Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel**

### **1. Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Pada novel unsur intrinsik itu berupa, tema, alur, tokoh/ penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berikut ulasan unsur-unsur intrinsik novel.

#### **a) Tema**

Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel (Nurigyantoro, 2009:70). Stanton menjelaskan bahwa tema dapat juga disebut ide utama atau tujuan utama. Tema dapat digolongkan menjadi dua, tema tradisional dan nontradisional. Tema tradisional adalah tema yang biasa atau sudah diketahui secara umum oleh masyarakat. Tema ini banyak digunakan dalam berbagai cerita seperti, kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, kawan sejati adalah kawan dimasa duku, atau setelah menderita baru mengingat tuhan. Sedangkan tema non tradisional adalah lawan dari tema tradisional yang artinya tema yang tidak sesuai dengan harapan pembaca atau melawan arus Nurigyantoro, (2009:77).

## b) Plot

Plot merupakan hubungan antar peristiwa yang sebab/akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis (Nurgiyantoro, 2009:112). Pengembangan plot dalam cerita didasarkan pada peristiwa, konflik, dan klimaks. Tiga unsur penentu plot ini memiliki keterkaitan yang rapat, kemenarikan cerita tergantung dari tiga unsur ini.

### (a) Peristiwa

Peristiwa adalah peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Peristiwa juga dapat dibagi menjadi tiga, yaitu peristiwa fungsional, kaitan dan acuan. Peristiwa fungsional adalah peristiwa yang menentukan atau mempengaruhi perkembangan plot (Luxemburg dkk dalam Nurgiyantoro, 2009:117).

### (b) Konflik

Konflik adalah sesuatu yang dramatis dan mengarah pada pertarungan antara dua kekuatan serta menyiratkan aksi-aksi balasan (Wellek dan Waren dalam Nurgiyantoro, 2009:122).

### (c) Klimaks

Klimaks merupakan bagian dari konflik. Pertemuan konflik yang terjadi dalam cerita, apapun jenisnya ketika sampai pada titik puncak akan menyebabkan klimaks.

### c) Penokohan

Penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur yang lain. Penokohan adalah tehnik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat tokoh masing-masing Siswandarti, (2009:44). Ada beberapa tehnik pelukisan tokoh menurut Nurgyantoro (2009:195-210), terbagi menjadi dua yaitu tehnik ekspositori dan tehnik dramatik.

#### (a) Teknik ekspositori

Teknik ekspositori adalah tehnik pendeskripsian, uraian, maupun penjelasan pada suatu tokoh yang diberikan secara langsung oleh pengarang.

#### (b) Teknik dramatik

Teknik dramatik adalah pendeskripsian sifat dan tingkah laku tokoh digambarkan secara tidak langsung, melainkan dengan aktivitas atau tindakan verbal melalui kata-kata (percakapan dan kata-kata dalam pikiran), tindakan nonverbal atau tindakan fisik, dan melalui setiap peristiwa yang dialami oleh tokoh tersebut atau mengacu pada latar.

### d) Latar/ *Setting*

Siswandarti (2009:44) juga menegaskan bahwa latar adalah pelukisan tempat, waktu dan situasi atau suasana terjadinya suatu peristiwa. Sedangkan Nurgiyantoro (2009:220), latar dibedakan menjadi dua, yaitu latar

netral dan latar tipikal. Latar netral merupakan latar yang tidak mendeskripsikan secara khas dan tidak memiliki sifat fungsional. Latar netral tidak menjelaskan secara pasti cerita terjadi dimana, kapan, dan dalam lingkungan sosial yang seperti apa. Contoh latar netral seperti desa, kota, hutan, suatu waktu dan lain sebagainya. Lain halnya dengan latar tipikal, latar tipikal menjelaskan secara kongkrit sifat khas latar tertentu. Kejelasan latar tipikal memudahkan pembaca dalam pengimajinasian, karena pada latar tipikal ada keterkaitan yang rapat dengan realitas kehidupan nyata.

Unsur-unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu tempat, waktu dan sosial. Berikut ulasan tentang unsur-unsur latar tersebut Nurgiyantoro (2009:227).

(a) Latar tempat

Latar tempat adalah suatu unsur latar yang mengarah pada lokasi dan menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi. Bila latar tersebut termasuk latar tipikal akan disebutkan nama dari tempat tersebut. Bisa berupa nama terang seperti Yogyakarta, Jakarta, Madiun, atau nama inisial seperti, Y, J, M.

(b) Latar waktu

Latar waktu merupakan unsur latar yang mengarah pada kapan terjadinya suatu peristiwa didalam sebuah cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2009:230). Waktu dalam latar dapat berupa masa terjadinya peristiwa tersebut dikisahkan, waktu dalam hitungan detik, menit, jam, hari, bulan,

tahun, dan lain sebagainya. Memahami latar waktu harus dikaitkan dengan unsur latar yang lain, karena sudah menjadi syarat utama bagi karya fiksi memiliki sifat yang padu.

(c) Latar sosial

Latar sosial adalah latar yang menjelaskan tata cara kehidupan sosial masyarakat yang meliputi masalah-masalah dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tersebut. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan dan cara berpikir (Nurgiyantoro, 2009:233).

e) Sudut pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang atau narator dalam membawakan cerita tersebut. Posisi pengarang dalam menyampaikan cerita ada beberapa macam, yaitu:

(a) Narator serba tahu

Narator serba tahu bertindak sebagai pencipta segalanya yang serbatahu. Ia tahu segalanya. Ia dapat menciptakan segala hal yang diinginkannya. Ia dapat mengeluarkan dan memasukkan para tokoh. Ia dapat mengemukakan perasaan, kesadaran, ataupun jalan pikiran para tokoh cerita. Pengarang dapat mengomentari kelakuan para tokoh-tokoh dalam cerita, bahkan juga dapat berbicara langsung dengan pembacanya.

(b) Narator objektif

Narator objektif adalah pengarang tak memberi komentar apa pun. Pembaca hanya disuguhi “hasil pandangan mata”. Pengarangnya menceritakan apa yang terjadi seperti penonton melihat pementasan drama. Pengarang sama sekali tak mau masuk ke dalam pikiran para pelaku. Dalam kenyataannya, orang memang hanya dapat melihat apa yang dilakukan orang lain. Dengan melihat kelakuan orang lain tersebut, juga boleh menilai kehidupan kejiwaannya, kepribadiannya, jalan pikirannya, dan perasaannya. Motif tindakan pelakunya hanya bisa kita nilai dan perbuatan mereka. Dalam hal ini, jelaslah bahwa pembaca sangat diharapkan partisipasinya. Pembaca bebas menafsirkan apa yang diceritakan pengarang.

(c) Narator aktif

Narator aktif adalah narator juga aktor yang terlibat dalam cerita tersebut yang terkadang fungsinya sebagai tokoh sentral. Cara ini tampak dalam penggunaan kata ganti orang pertama (aku, kami). Dengan posisi yang demikian, narator hanya boleh melihat dan mendengar apa yang orang biasa lihat atau dengar. Selanjutnya narator mencatat tentang apa yang dikatakan atau dilakukan tokoh lain dalam suatu jarak penglihatan dan pendengaran. Narator tidak dapat membaca pikiran tokoh lain kecuali hanya menafsirkan dari tingkah laku fisiknya. Narator juga tidak dapat melompati

jarak yang besar. Hal-hal yang bersifat psikologis dapat dikisahkan jika menyangkut dirinya sendiri.

(d) Narator sebagai peninjau

Narator sebagai peninjau merupakan pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Seluruh kejadian yang ada pada cerita lakukan bersama tokoh ini. Tokoh ini bisa bercerita tentang pendapatnya atau perasaannya sendiri. Sementara itu, terhadap tokoh-tokoh lain, ia hanya boleh menyampaikan tentang, kita sesuai apa yang ia lihat. Jadi, teknik ini merupakan berupa penuturan pengalaman seseorang. Dalam beberapa hal, teknik ini sebenarnya hampir sama dengan teknik orang pertama, tetapi teknik ini lebih bebas dan fleksibel dalam bercerita.

f) Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui Karya yang diciptakan itu. Tidak terlalu berbeda dengan bentuk cerita yang lainnya. Amanat dalam novel akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Oleh karena itu, untuk mendapatkannya, tidak cukup hanya membaca dua atau tiga paragraf, melainkan membaca cerita tersebut sampai tuntas.

## 2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra dan secara tidak langsung ikut membangun karya sastra. Jadi pengarang membuat tinjauan lain yang bisa mendukung terbentuknya sebuah karya sastra.

Menurut Wellek, Unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas pengarang tentang sikap, keyakinan, serta pandangan hidup yang menjadi latar belakang terlahirnya sebuah karya fiksi, bisa dikatakan kalau unsur biografi pengarang dapat menentukan ciri karya yang dihasilkan (1956). Sedangkan Nurgiyanto mengemukakan bahwa Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar sebuah karya fiksi yang berpengaruh terhadap lahirnya karya tetapi tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri, (2009:23).

Tinjauan tersebut misalnya biografi pengarang, kondisi sosial budaya, kondisi politik, agama, moral, dan filsafat. Karya sastra menjadi semakin bermakna dengan adanya unsur-unsur tersebut. Berikut ini penjejelasan:

### a. Biografi / sejarah pengarang

Biografi atau sejarah pengarang sangat berpengaruh sekali terhadap jalan cerita yang terdapat dalam sebuah karya sastra yang dibuat oleh seorang pengarang.

b. Kondisi sosial budaya

Kondisi sosial merupakan kondisi yang berhubungan dengan norma-norma yang ada dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan kondisi budaya merupakan konsep masalah dasar yang begitu penting dan mempunyai nilai dalam kehidupan manusia (kesenian, kepercayaan, upacara adat, adat istiadat). Kondisi sosial maupun kondisi budaya yang ada di lingkungan penagarang berperan penting dalam terbentuknya sebuah karya sastra.

c. Kondisi politik

Kondisi politik merupakan keadaan politik yang ada di lingkungan pengarang ketika membuat sebuah karya sastra.

d. Nilai moral

Nilai moral merupakan nilai yang berhubungan dengan kepribadian atau budi pekerti dan akhlak seseorang entah itu baik maupun buruk.

e. Nilai agama

Nilai agama merupakan sikap atau perilaku yang didasarkan pada kaidah atau aturan agama yang kita anut.

f. Nilai filsafat

Nilai filsafat merupakan suatu pendirian hidup dan bisa juga pandangan hidup masyarakat.

## B. Kerangka Pikir

Novel merupakan bagian dari karya sastra. Dalam penelitian ini novel yang akan diteliti mengkhusus pada novel Surapati dibangun oleh unsur Instrinsik dan unsur ekstrinsik. Adapun unsur intrinsik yang terdiri dari tema, tokoh, alur, setting, amanat, dan gaya bahasa.

Mengingat novel ini dilatarbelakangi polemik dan cinta terlarang. Maka peneliti akan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel Surapati. Berikut ini dipaparkan kerangka pikir penelitian.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Variabel dan Desain Penelitian**

##### **1. Variabel Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian analisis unsur intrinsik dalam novel *Surapati karya Abdoel Moeis* maka variabel dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik yang terdapat dalam novel tersebut dan bentuk variabelnya adalah variabel tunggal.

##### **2. Desain Penelitian**

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi yang mengatur ruang atau teknis penelitian agar memperoleh data maupun kesimpulan penelitian dengan kemungkinan munculnya kontaminasi yang paling kecil dan variabel lain.

Untuk memudahkan memperoleh data dan kesimpulan secara objektif tentang unsur intrinsik dalam *novel Surapati karya Abdoel Moeis*, langkah yang ditempuh penulis adalah mengadakan studi kepustakaan yang mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah, menyelidiki variabel-variabel yang relevan melalui telaah kepustakaan.

#### **B. Data dan Sumber data.**

##### **1. Data**

Data dalam penelitian ini adalah unsur Intrinsik tokoh, tema, penokohan, alur dan latar tokoh dalam Novel “*Surapati karya Abdoel Moeis*”.

## 2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah Novel Surapati Karya **Abdoel Moeis**, cetakan ke-14, tahun 2001, yang berjumlah 211 halaman.

### C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 2012:47) yaitu dengan membaca novel **Surapati** karya **Abdoel Moeis**.
2. Teknik simak adalah suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrument kunci dengan melakukan penyimak secara terarah dan teliti terhadap sumber novel (Subroto, 2012:47). Teknik simak yaitu peneliti menyimak/membaca keseluruhan isi novel **Surapati** karya **Abdoel Moeis** secara berulang-ulang, sehingga peneliti dapat menentukan tindakan dan tuturan dari cerita novel tersebut yang berkaitan dengan keadaan, perjuangan, dan watak/karakter yang terdapat dalam novel **surapati**.
3. Teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan menulis/mencatat bukti-bukti yang ditemukan oleh peneliti setelah membaca novel **Surapati** karya **Abdoel Moeis**.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data, yaitu:

- a. Dilakukan dengan membaca secara berulang-ulang keseluruhan untuk memahami teks **Surapati** karya **Abdoel Moeis**.

- b. Mencari dan mencatat bukti-bukti atau hal-hal penting yang mendukung analisis unsur intrinsik dalam novel **Surapati**.
- c. Mencatat dan memasukkan data yang diperoleh dari novel **Surapati** karya **Abdoel Moeis**, kemudian menganalisis dan menguraikan secara lengkap unsur intrinsik pada novel tersebut.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif, Karena teknik ini sangat mendukung tercapainya tujuan penelitian. Metode deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sesuatu dengan jelas atau menguraikan dengan jelas karakter yakni karakter dari tokoh utama dan karakter tokoh tambahan dalam novel "Surapati karya Abdoel Moeis.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang telah diperoleh maka analisis data adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis data yang telah diperoleh dari novel surapati kemudian menyeleksi kutipan atau data yang mendukung analisis unsur intrinsik dalam novel tersebut,
2. Mereduksi dan mengaitkan data tertulis berupa unsur intrinsik baik dari segi latar, tokoh, penokohan dan sebagainya yang menyangkut dengan unsur intrinsik.
3. Bila hasil penelitian sudah dianggap sesuai, hasil tersebut dianggap sebagai hasil akhir.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan unsur intrinsik yang terkandung dalam novel Surapati karya Abdoel Moeis, maka analisis akan dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Berpedoman pada kata atau atau kalimat yang terdapat dalam novel surapati karya abdoel moeis, maka yang akan menjadi objek penelitian yaitu analisis unsur intrinsik.

#### **B. Pembahasan**

Pada sub bagian ini, akan dianalisis kata atau kalimat yang mengandung unsur intrinsik dalam novel Surapati karya Abdoel Moeis. Kata atau kalimat yang mengandung unsur intrinsik yang ditemukan dalam isi novel, merupakan data dalam penelitian ini. Beberapa unsur dalam novel ini akan dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikanya.

Berikut ini, adalah data-data mengenai unsur intrinsik dalam novel Surapati karya Abdoel Moeis, yang diklasifikasikan dalam 6 bagian.

##### **1. Tema adat**

Tema yang terdapat dalam novel ini cenderung ke Tema adat walaupun ada beberapa bagian yang termasuk didalamnya seperti

Sosial, agama, yang berakhir dengan percintaan. Adapun beberapa kalimat dibawah ini yang terdapat dalam tema adat diatas.

a. Tema adat

Kalimat-kalimat yang mengandung unsur adat yang terdapat pada novel Surapati karya Abdoel Moeis.

- (1) “Raden Gusik terperanjat, gugup menahan hati yang riang gembira baru sekali itu Surapati melewati batas menghampiri bunga larangan. Sebenarnya adat lembaga dan peri kesopanan sangat melarang pertemuan serupa itu tapi jika lembaga itu sudah menghampiri, patutkah dihalaukan? Tidak! Jika perbuatan itu memang salah, yang akan murka hanyalah ayahnya” (Abdul Moïs 2001:104).

*Berdasarkan dari hasil telaah yang dilakukan penulis sehingga kalimat di atas dikategorikan sebagai kalimat yang mengandung unsur adat yang didalamnya terdapat sebuah kalimat tentang aturan tentang larangan melewati batas menghampiri bunga larangan dan itu sudah ditetapkan dalam lembaga adat dan peri kesopanan sangat melarang akan hal itu.*

- (2) “maka berkatalah Surapati dengan suara lemah lembut, “Raden Gusik! Sungguhpun perbuatan kita ini dilarang oleh adat lembga kita, tapi oleh karena ada bicara yang sangat perlu saya kemukakan, besarlah harapan saya supaya Raden suka memafkan perbuatan ku itu“(Abdul Moïs 2001:105).

*Berdasarkan dari hasil telaah yang dilakukan penulis sehingga kalimat di atas dikategorikan sebagai kalimat yang mengandung unsur adat yang didalamnya terdapat sebuah kalimat yang mengandung larangan untuk menyuarkan sesuatu yang melanggar adat namun tetap dilakukan*

dengan suara lemah lembut meski itu melanggar adat yang telah ditetapkan.

- (3) “pakaian pengantin laki-laki keduanya ialah pakaian kebesaran pegawai istana, memakai kuluk (kopia tinggi) dari sutra putih, di ganrtungi rangkaian bunga yang terantai sampai kepundak; berpakaian panjang yang di ikat dengan angkin dari sutra kuning yang mengumbaikan ujungnya sampai kelutut, sedang keris emas yang beratatakan ratna mutu manikan ada terselip pada angin utuh” ” (Abdul Mois 2001:114).

*Berdasarkan dari hasil telaah yang dilakukan penulis sehingga kalimat di atas dikategorikan sebagai kalimat yang mengandung unsur adat yang didalamnya terdapat kalimat tentang adat dalam sebuah pernikahan yang di anut oleh suku jawa, sehingga kalimat di atas membuktikan kalimat tentang adat pernikahan.*

- (4) “setelah kedua pengantin dinikahkan dengan segala upacaranya maka gamelan di palu, serimpi menghiburkan perjamuan dengan tari-tarian” (Abdul Mois 2001:114).

*Berdasarkan dari hasil telaah yang dilakukan penulis sehingga kalimat di atas dikategorikan sebagai kalimat yang mengandung unsur adat karena dimana suatu pernikahan di tanah jawa menggunakan adat dengan dtandai suara ketukan palu sebagai sahnya suatu pernikahan yang sakral dan di iringi tari-tarian sebagai hiburan suatu acara dalam pernikahan.*

Berikut beberapa bagian dan kalimat dari tema utama dimana terdapat unsur tema yang lain seperti Sosial dan Agama yang terdapat dalam novel Surapati karya Abdoel Moeis.

a. Tema sosial

Tema sosial yang terdapat pada novel surapati karya abdoel moeis.

- (1) "Maka menjadi ramailah Jakarta dimasa itu. Kota yang senantiasa diperebutkan oleh Mataram Banten dan Belanda itu. telah menjadi pusat perniagaan yang mahsyur untuk Belanda. Di situlah dikumpulkan segala barang yang hendak dikeluarkan dan yang ditadah oleh Indonesia. Bukan sedikit keuntungan orang Belanda yang dihasilkan oleh perniagaan yang bermonopoli itu" (Abdoel Moeis 2001:10).

*Berdasarkan dari hasil telaah yang dilakukan penulis sehingga kalimat di atas dikategorikan sebagai kalimat sosial yang dimana didalamnya terdapat proses jual beli barang yang dilakukan dalam kalimat itu misalnya kalimat di kumpulkan segala barang yang hendak di keluarkan dan yang di tadah di Indonesia.*

- (2) "Ketika van beber pindah ke Jakarta, maka oleh karena kekurangan uang, terpaksa ia menjual anak itu kepada Edeleer Moor. Setelah kapten Moor memelihara anak itu, maka kesenangan hidupnya telah bertambah-tambah dari sehari kesehari. Perniagaannya maju, pangkatnya naik menjadi mayor. Tidak lama antaranya ia pun diangkat menjadi komisaris, dan pada akhirnya sampailah ia kepada menjadi Edeleer" (Abdoel Moeis 2001:12).

*Berdasarkan dari hasil telaah yang dilakukan penulis sehingga Kalimat di atas dikategorikan sebagai kalimat sosial karena menceritakan seseorang yang kehabisan uang yang bernama Van Beber yang menjual seorang anak kepada Edelerr Moor karena kehabisan uang.*

- (3) “Tidak heran pula jika si Untung akan dikasihi oleh tuannya. Rupa yang pantas adapula disertai oleh laku dan perangai yang sopan. Meskipun tidak sekali-kali bertabiat budak yang mengaku dan menyembah pada tuannya, walaupun ia di siksa dan di hina, bahkan ada yang sebaliknya, tapi Si Untung terhadap tuannya dan segala orang yang lain, adalah menunjukkan, bahwa ia berbudi tinggi tidak selayaknya dijadikan budak” (Abdoel Moeis 2001:12)

*Berdasarkan dari hasil telaah yang dilakukan penulis sehingga Kalimat di atas dikategorikan sebagai kalimat sosial karena salah satu bentuk hasil dari rekapitulasi sosial yang menimbulkan rasa mengasihi dan mencintai apa yang telah mereka perbuat, jadi untuk itu diperlukan hubungan interaksi antara individu atau kelompok seperti yang dilakukan Si Untung dengan tuannya.*

- (4) “Surapati melatih tentara setiap hari. Meskipun telah berjalan berbulan-bulan, sedang dari Jakarta tidak terdengar maksud kompeni hendak mencari kekarta sura, tapi Surapati tetap bersedia menjaga segala kemungkinan. (AbdoelMoeis 2001:118).

*Berdasarkan dari hasil telaah yang dilakukan penulis sehingga Kalimat di atas dikategorikan sebagai kalimat sosial karena dari fenomena di atas bahwa interaksi yang di bangun oleh Si Untung dengan prajuritnya adalah hubungan sosial yang dibentuk melalui pendekatan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin, guna untuk menjaga harmonisasi dalam kerajaan.*

- (5) “maka berkatalah Surapati dengan suara keras kepada kawan-kawannya, “kawan-kawan! inilah pertempuran yang sebesar-besarnya kita hadapi! Ampunan tidak dapat kita harap! Hanya dua jalan bagi kita, merdeka atau mati! Gempur! Gempur, saudara!” (AbdoelMoeis 2001:137).

*Berdasarkan dari hasil telaah yang dilakukan penulis sehingga Kalimat di atas dikategorikan sebagai kalimat sosial karena dimana Surapati adalah pemimpin yang mengasihi para masyarakat maka ia datang bersama kawan-kawannya untuk melawan dan merobohkan tembok para tentara belanda yang telah membumi hanguskan desanya.*

- (6) “Robert anaku! Tak usah engkau membuktikan lagi, bahwa engkau yang berhak atas barang-barang ini, karena engkau sungguh-sungguh anak Suzanne, anaku! Rupamu tidak berbeda dengan rupa pengantin, adikmu, dan kata orang luar ayah dan pengantin adalah bagaikan pinang dibelah dua.... Mengapa engkau mundur, Robert? Tidakkah engkau gembira bertemu dengan ayahmu?” (Abdoel Moeis 2001:177).

*Berdasarkan dari hasil telaah yang dilakukan penulis sehingga Kalimat di atas dikategorikan sebagai kalimat sosial karena dimana Surapati tidak mengetahui bahawa tawanan yang ada dalam penjara adalah anaknya sendiri berkat surat yang ia baca ia baru menyadari bahwa tawanan itu adalah anaknya Robert.*

- (7) “Itulah tanda, bahwa Surapati telah mengambil suatu keputusan, dan tidak mudah akan membawanya kejalan lain. Tapi, oleh karena pertimbangannya diminta oleh suaminya itu, maka berkatalah raden gusik dengan suara lemah lembut, :kanda! Tuhan tidak akan mengizinkan, bila seorang ayah melekatkan tangan pada anaknya sendiri dan mencabut nyawa anaknya itu. Anak adalah darah daging ayah sendiri” (Abdoel Moeis 2001:187).

*Berdasarkan dari hasil telaah yang dilakukan penulis sehingga Kalimat di atas dikategorikan sebagai kalimat sosial karena dimana di dalam mengambil suatu keputusan harus di pertimbangkan sematang-matang mungkin karena dimana anak itu adalah darah dagingnya sendiri.*

b. Tema agama

Kalimat-kalimat yang mengandung unsur keagamaan yang terdapat pada novel Surapati karya Abdoel Moeis.

- (1) “yang dapat dibawa berunding panjang-panjang oleh si Untung hanyalah seorang alim yang hidup merdeka, kiai ebum namanya” (Abdoel Moeis 2001:13).

*Berdasarkan dari telaah telaah yang dilakukan penulis sehingga Kalimat di atas dikategorikan sebagai kalimat keagamaan karena terdapat kata “Alim dankiai ” yang subtansinya mengandung unsur religi.*

- (2) “pegawai-pegawai agama bersurban putih dan berjubah sutra yang indah-indah warnanya” (Abdoel Moeis 2001:114).

*Berdasarkan dari hasil telaah yang dilakukan penulis sehingga Kalimat di atas dikategorikan sebagai kalimat keagamaan karena terdapat kalimat “Pegawai-pegawai agama bersurban putih” yang subtansinya mengandung unsur religi.*

- (3) “Suzanne mengalah pula ... buat sementara waktu! Di dala soal agama itu pun ia yakin, bahwa si Untung kelak akan dapat pula dibentuknya secara yang berkenan pada hatinya. Sebab telah bergaul dari kecil, suzane menyangka, bahwa ia telah kenal pada rekannya itu sampai kepada kebatinanya itu” (Abdoel Moeis 2001:29).

*Berdasarkan dari telaah yang dilakukan penulis sehingga kalimat di atas dikategorikan sebagai kalimat keagamaan karena terdapat kata “Agama” yang subtansinya mengandung unsur religi.*

- (4) “Suzanne harus menerima dikawinkan secara islam, bukan untuk sementara waktu, tapi buat selama-lamanya” (Abdoel Moeis 2001:69).

*Berdasarkan dari telaah yang dilakukan penulis sehingga Kalimat di atas dikategorikan sebagai kalimat keagamaan karena terdapat kata “islam” yang substansinya mengandung unsur religi.*

- (5) “Apalagi karena Kiai Ebum orang alim, maka orang Belanda telah menganggapnya sebagai orang “runcing tanduk” (Abdul Moieis 2001:13).

*Berdasarkan dari telaah yang dilakukan penulis sehingga Kalimat di atas dikategorikan sebagai kalimat keagamaan karena terdapat kata “Alim dan kiai” yang substansinya mengandung unsur religi. Yang menimbulkan anggapan orang Belanda bahwa Kiai Ebum orang “runcing tanduk”.*

## **2. Plot/ alur**

Surapati merupakan kisah cinta berlatar sejarah yang berlangsung di antara rentang tahun 1683-1706. Sebuah epik, tentang budak dari Bali yang menjelma jadi raja. Hampir semua tokoh dan peristiwa diambil dari fakta sejarah. Novel ini adalah lorong waktu yang akan mengungkapkan fakta sejarah.

- a. Dalam novel ini terdapat alur maju yang menceritakan sebuah budak yang diangkat sebagai Raja.

- (1) “Sultan memberikan nama Raden Surapati kepada Si Untung sedang Kiai Ebum diberi nama ki *Ebum Jokodriyo*” (Abdoel Moeis 2001:88).

*Berdasarkan dari telaah yang dilakukan penulis sehingga Kalimat di atas merupakan alur maju karena Si Untung saat itu hanya budak dan*

*akhirnya di angkat sebagai Raden Surapati pada saat itu dan Kiai Ebum di angkat sebagai Ki Ebum Jokodriyo.*

### **3. Tokoh**

#### **a. Tokoh utama**

- Untung : Budak
- Edelerr Moor : Orang Belanda, yang mengangkat Si Untung menjadi budak, sibuk dengan urusan sendiri.
- Suzanne : Baik, cantik, dan pintar
- Kiyai Ebum : Guru Si Untung dan sebagai orang tua oleh budak budak yang banyak/ baik
- Wirajuda : Kawan Si Untung dan Zusanne/ baik
- Kapten Ruys : Yang memimpin pasukan Belanda

*Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis bahwa diatas merupakan tokoh utama Karena tokoh di atas tokoh yang sering muncul dalam cerita novel ini hampir diseluruh cerita novel ini nama di atas sering muncul.*

#### **b. Tokoh pembantu**

Wirayuda, Entong gendut, Pangeran purbaya, Kapten ruys, Sultan agung, Wulu kudur, Pangeran purbaya, Raden gusik, Gusik kusuma, Vaandrig kuffeler, Nyonya Kramer, Yacub couper, Sri sultan Cirebon, Pangeran mangkubumi nerangkusuma, Kapten grevink, Sri sunan, Moer jang koeng, Baron soek moe, Tomi, Francois tack, Sahbandar

yeremias van vliet, Letnan von, Sunan amangkurat II, Pangeran adipati anom, Surodilogo, Ikhwil robert, Robert Wirodimenjo.

*Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis tokoh diatas merupakan tokoh pembantu, karena sebaliknya penyebutan tokoh diatas hanya ad di beberapa bagian saja yang terdapat dalam cerita novel.*

c. Watak/Penokohan

Berikut beberapa kalimat yang membuktikan watak/penokohan dari tokoh utama dalam novel Surapati karya Abdoel Moeis.

a. Si Untung

- (1) “Di antara budak pengasuh, adalah seseorang yang sungguh berkenan pada hati Suzanne. Si Untung, demikian nama budak itu, yang dibeli oleh ayahnya dari kapten Van Beber, semasa ia masih kanak-kanak berumur 7 tahun, hampir seumur Suzanne” (Abdoel Moeis 2001:12).

*Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis Kalimat diatas merupakan bukti bahwa Si Untung adalah budak yang terdapat dalam novel surapati. Budak merupakan suatu kondisi di saat terjadi pengontrolan terhadap seseorang oleh orang lain. Perbudakan biasanya terjadi untuk memenuhi keperluan akan buruh atau kegiatan seksual. Orang yang dikontrol disebut dengan budak.*

b. Edeleer Moor

- (1) “Setelah Edeler Moor memelihara anak itu, maka kesenangan hidupnya telah bertambah-tambah dari sehari ke sehari”, Edeler Moor yakin bahwa ia membawa kesentosaanya itu ialah kanak-kanak yang dibelinya sebagai budak itu” (Abdoel Moeis 2001:12).

Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis Kalimat diatas merupakan bukti bahwa Edeler Moor yang mengangkat Untung menjadi budaknya dan ia juga hanya memperdulikan dirinya. Mengangkat adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Mengangkat memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga mengangkat dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Mengangkat termasuk dalam ragam bahasa cakapan.

c. Suzanne

- (1) “Edelerr Moor ada mempunyai anak perempuan, Suzanne namanya, yang telah berumur enam belas tahun dan amat elok parasnya” (Abdoel Moeis 2001:11).
- (2) “Di antara budak pengasuh, adalah seseorang yang sungguh berkenan pada hati Suzanne. Si Untung, demikian nama budak itu, yang dibeli oleh ayahnya dari kapten Van Beber, semasa ia masih kanak-kanak berumur 7 tahun, hamper seumur Suzanne” (Abdoel Moeis 2001:12).
- (3) “Si Untung jangan disalahkan, Pa! Tidak kurang-kurang ia melarang. Saya sendiri yang melepaskan perahu, sesudah saya naik dan hendak bertolak, baharulah ia datang menurutkan” (Abdoel Moeis 2001: 21).

Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis Kalimat diatas membuktikan bahwa Suzanne merupakan orang yang baik, pintar dan cantik. Baik adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Baik memiliki arti dalam kelas adjektiva atau kata sifat sehingga baik dapat mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik, verba atau kata kerja sehingga baik

dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya, partikel yaitu kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya dan nomina atau kata benda sehingga baik dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Sedangkan, cantik memiliki arti dalam kelas adjektiva atau kata sifat sehingga cantik dapat mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik. Dan yang dimaksud dengan pintar-pintar adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Pintar memiliki arti dalam kelas adjektiva atau kata sifat sehingga pintar dapat mengubah kata benda atau kata ganti, biasanya dengan menjelaskannya atau membuatnya menjadi lebih spesifik.

d. Kiai Ebum

- (1) “Di antara anak-anak Kiai Ebum, ada termasuk Si Untung, yang di dalam batin dipandanginya sebagai anak angkatnya” (Abdoel Moeis 2001:13).
- (2) “Kiai Ebum yang telah agak umur, adalah diakui sebagai orang tua oleh budak-budak yang banyak, tempat mereka mencurahkan segala kesedihan hatinya” (Abdoel Moeis 2001:13).

Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis kalimat diatas merupakan bukti bahwa Kiai Ebum yang baik adalah guru dari Si Untung.

*Guru (bahasa Sanskerta: गुरु yang berarti guru, tetapi arti secara harfiahnya adalah "berat") adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.*

e. Wirayuda

- (1) “Pada ketika itu Kiai Ebum seolah-olah telah menerima ilham, bahwa Wirayuda itulah yang akan menjadi kawan Si Untung di masa datang” (Abdoel Moeis 2001:32).
- (2) “... Wirayuda tidak pernah menghina orang, tapi ia pun tidak ingin dihina, walaupun oleh siapa juga” (Abdoel Moeis, 2001:33).

*Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis kalimat di atas menunjukkan bahwa Wirayuda adalah kawan dari si Untung yang bersikap baik terhadap semua orang. Berkawan-kawan berasal dari kata dasar kawan. Berkawan-kawan memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga berkawan-kawan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.*

f. Kapten Ruys

- (1) “Pemimpinya ialah seorang ahli, kapten Ruys, yang menjadi komandan bSenteng tanjung pura (daerah Karawang). Kapten itu mendapat perintah untuk mencari Pangeran Purbaya, karena ada kabar tersiar bahwa musuh kompeni yang tangkas itu telah suka berdamai” (Abdoel Moeis 2001:40).
- (2) “Kapten Ruys, yang mendengar suara-suara yang berkata tidak percaya itu, lalu berkata, “Saya berjanji bahwa ikhtiar itu, hendak saya lakukan sampai kita di Batavia” (Abdoel Moeis 2001:42).

*Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis kalimat di atas menunjukkan bahwa Kapten Ruys adalah pemimpin pasukan belanda. Pemimpin berasal dari kata dasar pimpin. Pemimpin adalah sebuah homonim karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Pemimpin memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pemimpin dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.*

#### **4 Latar**

Novel ini menceritakan tentang riwayat hidup seorang budak. Sampai sang budak menemui masa kejayaannya sebagai seorang pemimpin.

a. Latar waktu novel ini yaitu pada masa kerajaan Mataram dan saat kompeni atau orang Belanda merongrong habis-habisan ingin menguasai dan memperluas kekuasaannya di Indonesia lalu menghancurkan kerajaan-kerajaan yang sedang berkuasa pada waktu itu seperti kerajaan Mataram.

b. Latar tempat dalam novel Surapati karya Abdoel Moeis terbagi dalam beberapa kalimat yang terdapat dalam novel yakni sebagai berikut:.

- (1) **“Di dalam penjara** adalah Entong gendut sangat ditakuti. Sipir telah lama berharap-harap, hendaklah ia melakukan lagi suatu kesalahan berat, agar ia boleh digantung” (Abdoel Moeis 2001: 33).

*Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis kalimat diatas menunjukkan latar tempat terdapat pada kalimat **di dalam penjara**.*

- (2) **"Di dalam penjara** itu Kiai Ebum mendapat pula pengiring yang tidak sedikit banyaknya" (Abdoel Moeis 2001: 37).

*Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis kalimat diatas menunjukkan latar tempat terdapat pada kalimat **dalam penjara**.*

- (3) "Di tahun 1680 timbullah **perang saudara d Banten**, yaitu antara orang-orang yang berlawan dan orang-orang yang berkawan pada kompeni" (Abdoel Moeis 2001: 46).

*Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis kalimat diatas menunjukkan latar tempat terdapat pada kalimat **perang saudara di Banten**.*

- (4) **"Gunung pangrango ialah tempat raja bersembahyang**, sedang istana ada terletak dipuncak gunung. Tanah lapang didekat kawah dikatakan tempat laskar belajar bermain senjata, sedang hutan-hutan belantara di kakinya ialah permadani kerajaan, tempat permaisuri bermain-main menyenangkan hatinya" (Abdoel Moeis 2001:49).

*Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis kalimat diatas menunjukkan latar tempat terdapat pada kalimat **Gunung pangrango ialah tempat raja bersembahyang**.*

- (5) "Kiai Ebum memilih tempat **di atas sebuah tunggul kayu**, lalu mempersilahkan si kate untuk duduk pula" (Abdoel Moeis 2001: 51).

*Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis kalimat diatas menunjukkan latar tempat terdapat pada kalimat **di atas sebuah tunggul kayu**.*

- (6) "Setelah Si Untung meninggalkan **gua** tempat pangeran Purbaya bersembunyi, maka turunlah hujan lebat disertai oleh angin rebut yang lebat" (Abdoel Moeis 2001: 61).

*Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis kalimat diatas menunjukkan latar tempat terdapat pada kata **Gua**.*

- (7) “tengah hari Pangeran Purbaya dengan sekalian penigiring yang membawa alat dan senjatanya telah sampai ke **tanah lapang, ketempat kemahnya si Untung**” (Abdoel Moeis 2001: 68).

*Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis kalimat diatas menunjukkan latar tempat terdapat pada kalimat **tanah lapang, ketempat kemahnya si Untung**.*

- (8) “Si Untung memikirkan dengan panjang. **Di tanah priangan** sudah tak ada kepetingannya. Ke Jakarta tak lagi ada jalan dengan kompeni. Perhubungannya telah terputus pula” (Abdoel Moeis 2001: 82).

*Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis kalimat diatas menunjukkan latar tempat terdapat pada kalimat **di tanah priangan**.*

- (9) “Dalam perjalanan menuju ke Cirebon itu, hanya di **priangan** Si Untung terpaksa bertempur beberapa kali dengan tentara kompeni, yang mengejar-ngejanya jua, setelah timbul bencana dengan pasukan kuffeler” (Abdoel Moeis 2001:83).

*Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis kalimat diatas menunjukkan latar tempat terdapat pada kata **priangan**.*

- (10) “Ketika itu di **kraton** ada keramaian. Dua orang putri kerajaan Mataram hendak dinikahkan. Yang seorang dengan putri raja, yang seorang lagi dengan seorang bangsawan Bali yang tidak dikenal, tapi diketahui ia di waktu masih kanak-kanak telah pernah dijual sebagai budak di Jakarta” (Abdoel Moeis 2001:113).

*Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis kalimat diatas menunjukkan latar tempat terdapat pada kata **kraton**.*

- (11) “Di bulan September 1706 tentara kompeni yang hendak menyerang Surapati dikumpulkan di **alun-alun** Surabaya buat diperiksa” (Abdoel Moeis 2001: 192).

*Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis kalimat diatas menunjukkan latar tempat terdapat pada kata **alun-alun**.*

- (12) “Kiai Ebum telah kembali dari Jakarta. Ia dapat meloloskan diri dari **penjara**. Selama di penjara itu, ia dapat menangkap kabar-kabar yang berhubungan dengan maksud Kompeni hendak melakukan penyerangan ke daerah pemerintahan Surapati secara besar-besaran” (Abdoel Moeis 2001: 198).

*Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis kalimat diatas menunjukkan latar tempat terdapat pada kata **penjara**.*

- (13) “Overete Knol terpaksa memerintahkan kepada laskarnya, supaya kembali saja ke Surabaya, **meninggalkan Benteng bangil**, yang baru dapat direbutnya itu” (Abdoel Moeis 2001:202).

*Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis kalimat diatas menunjukkan latar tempat terdapat pada kalimat **meninggalkan benteng bangil**.*

- (14) “Peperangan dipimpin oleh ketiga putra Surapati. **Pertempuran terjadi di carat**, dekat kali porong, setelah itu dekat Wangkal di daerah Tengger, sebelah utara dan pada akhirnya di tanah datar sangiri” (Abdoel Moeis 2001:209).

*Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis kalimat diatas menunjukkan latar tempat terdapat pada kalimat **pertempuran terjadi di carat**.*

- (15) “Pangeran Nerangkusuma hidup menderita di **pegunungan**” (Abdoel Moeis 2001:209).

*Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis kalimat diatas menunjukkan latar tempat terdapat pada kata **pegunungan**.*

c. Latar suasana/budaya yang terdapat dalam novel surapati ini terdapat beberapa kalimat yakni sebagai berikut:

- (1) "Suzanne terus menangis, sambil memikirkan pula dua ekor burung, jantan dan betina yang sedang berkejar-kejaran dari pohon ke pohon, sambil bersiul bersuka-sukaan " (Abdoel Moeis 2001:27).

*Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis kalimat diatas menunjukkan Latar suasana yang terdapat pada kalimat di atas karena Suzanne bersedih dia menangis karena dia ragu memikirkan jika nanti dia telah menikah dengan Si Untung.*

- (2) "Buat kawin gereja tidak mungkin, kecuali jika ayahku telah mengizinkan kita bersuami istri. Jadi buat sementara waktu" ( Abdoel Moeis 2001:28).

*Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis kalimat diatas menunjukkan Latar suasana yang terdapat pada kalimat di atas, karena Suzanne sedang bersedih karena antara Suzanne dan si Untung berbeda agama Suzanne beragama Kristen dan si Untung beragama islam sehingga mereka ragu untuk melakukan pernikahan tersebut.*

## **5 Sudut pandang**

Sudut pandang yang digunakan dalam novel Surapati karya Abdoel Moeis menggunakan sudut pandang orang ketiga tunggal serba tau. Dalam novel ini kata "Dia" lebih banyak terucap dibanding kata "Aku" seperti beberapa kalimat dibawah ini.

- (1) "ia harus menguji karatnya Suzanne sebagai rekan hidup sebagai kawan seperjuangan lebih dulu" ( Surapati, 2001:69).
- (2) "Ya, boleh jadi. Kabarnya ia membawa bininya sekarang.yang direbutnya dari tangan pangeran" (Surapati, 2001:116).

*Berdasarkan dari analisis yang dilakukan penulis kalimat diatas menunjukkan kalimat pembuktian bahwa kata “dia” lebih sering dipakai dalam sebuah percakapan dalam novel ini sehingga peneliti mengambil kalimat tersebut.*

## **6 Amanat**

Amanat dalam novel ini adalah menceritakan perbedaan keyakinan bukanlah suatu permasalahan untuk tidak membenarkan suatu ketentuan yang sudah disepakati. jangan menganggap pernikahan dengan bangsa berwarna adalah suatu hal yang hina.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil data dalam penelitian ini diketahui bahwa dalam novel surapati karya abdoel moeis banyak mengandung intrinsik. Adapun hasil analisis peneliti terhadap unsur intrinsik yang berada pada novel ini, diantaranya terdapat 6 bagian yakni tema, latar, alur, tokoh, sudut pandang, amanat. Berikut kesimpulan dalam setiap bagian tersebut.

##### **1. Tema**

Tema dalam novel menceritakan tentang sosial, adat, agama dan berakhir pada percintaan tetapi lebih banyak mengandung tema yang lebih ke adat.. Dimana seorang budak mencintai putri dari orang belanda Suzanne namanya hubungan mereka terlarang karena, perbedaan agama sehingga mereka tidak bisa bersatu tapi seiring waktu mereka bisa hidup bersama.

##### **2. Latar**

Latar dari novel ini menceritakan tentang riwayat hidup seorang budak. Sampai sang budak menemui masa kejayaannya sebagai seorang pemimpin. Tapi tidak mudah untuk mendapatkan masa kejayaannya itu karena dia harus melalui berbagai macam rintangan untuk menjadi seorang pemimpin.

### **3. Alur**

Surapati merupakan kisah cinta berlatar sejarah yang berlangsung di antara rentang tahun 1683-1706. Sebuah epik, tentang budak dari Bali yang menjelma jadi raja. Hampir semua tokoh dan peristiwa diambil dari fakta sejarah. Novel ini adalah lorong waktu yang akan mengungkapkan fakta sejarah.

Alur yang terdapat dalam novel ini adalah alur maju karena saat itu ada seorang anak yang bernama Si Untung dia adalah seorang budak dari bangsawan Belanda seiring dengan waktu yang berjalan dia diangkat sebagai Surapati dan dijadikan pemimpin dalam tiap peperangan.

### **4. Tokoh/Watak Penokohan**

Tokoh dalam novel ini terbagi atas dua tokoh. Tokoh utama dan tokoh pembantu dimana tokoh utama merupakan tokoh yang paling sering muncul dalam novel ini. Dan tokoh pembantu dalam novel ini merupakan tokoh yang tidak sering disebut dalam isi novel ini. Wataknyapun berbeda-beda ada yang jahat dan adapula yang baik.

### **5. Sudut pandang**

Sudut pandang yang digunakan dalam novel Surapati karya Abdoel Moeis menggunakan sudut pandang orang ketiga tunggal serba tau. Karena dalam novel ini lebih banyak terdapat kata "Dia" dibandingkan dengan kata "Aku".

## 6. Amanat

Amanat dalam novel ini adalah menceritakan perbedaan keyakinan bukanlah suatu permasalahan untuk tidak membenarkan suatu ketentuan yang sudah disepakati. jangan menganggap pernikahan dengan bangsa berwarna adalah suatu hal yang hina.

## B. Saran

Setelah melakukan analisis unsur intrinsik pada novel *Surapati* karya *Abdoel Moeis*, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai upaya dalam pemahaman novel ini adalah:

1. Penelitian terhadap novel *Surapati* karya *Abdoel Moeis*, ini dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup bagi para pembaca bahwa perbedaan agama dan kulit bukan suatu halangan untuk bisa menyatu dalam sebuah ikatan pernikahan
2. Penelitian terhadap novel *Surapati* karya *Abdoel Moeis*, ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengupas lebih dalam mengenai unsur-unsur sastra yang terdapat pada novel ini baik dari segi intrinsik maupun ekstrinsik.
3. Penelitian terhadap novel *Surapati* karya *Abdoel Moeis*, ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam menganalisis sebuah karya sastra terutama dari segi unsur intrinsik dari novel itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Alternbend dan Luis 2002. *Jenis-Jenis Novel*. Jakarta: Gramedia.
- Culler, Jonathan. 1981a. "Structuralist Poetics: Structuralism, Linguistics and The Study of Literature". London: Routledge Kegan Paul.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Esten mursal, 1984 *berkenalan dengan novel*.
- ID Gede Raka dkk. 2011. Pendidikan Karakter di Sekolah. Jakarta: Elex Media
- Harjana, Andre. 1989. *Kritik Sastra sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Junus, *Pendefinisian novel* Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Muis, Abdul. Surapati. 2001. cet. 14. Jakarta: Balai Pustaka
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta; Gajahmada University Press
- Penerbit : Erlangga. 2006. Jakarta, Cerdas Berbahasa Indonesia, 56-58, Penulis : Engkos Kosasih)*
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Suroto. 2007. *Apresiasi Sastra Indonesia Untuk SMTA*. Jakarta: Erlangga.
- Selden, Raman. 1991. "Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini". Diterjemahkan oleh Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Stanton, 2007 *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sayuti, Sumianto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gramedia.
- Subroto, (2012:47) *teknik pengumpulan data*. Yogyakarta: gramedia.
- Teeuw, A. 2003. "Sastra dan Ilmu Sastra". Jakarta: Pustaka Jaya.

Waluyo.2004. *Teori dan Apresiasi Puisi* Jakarta.Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

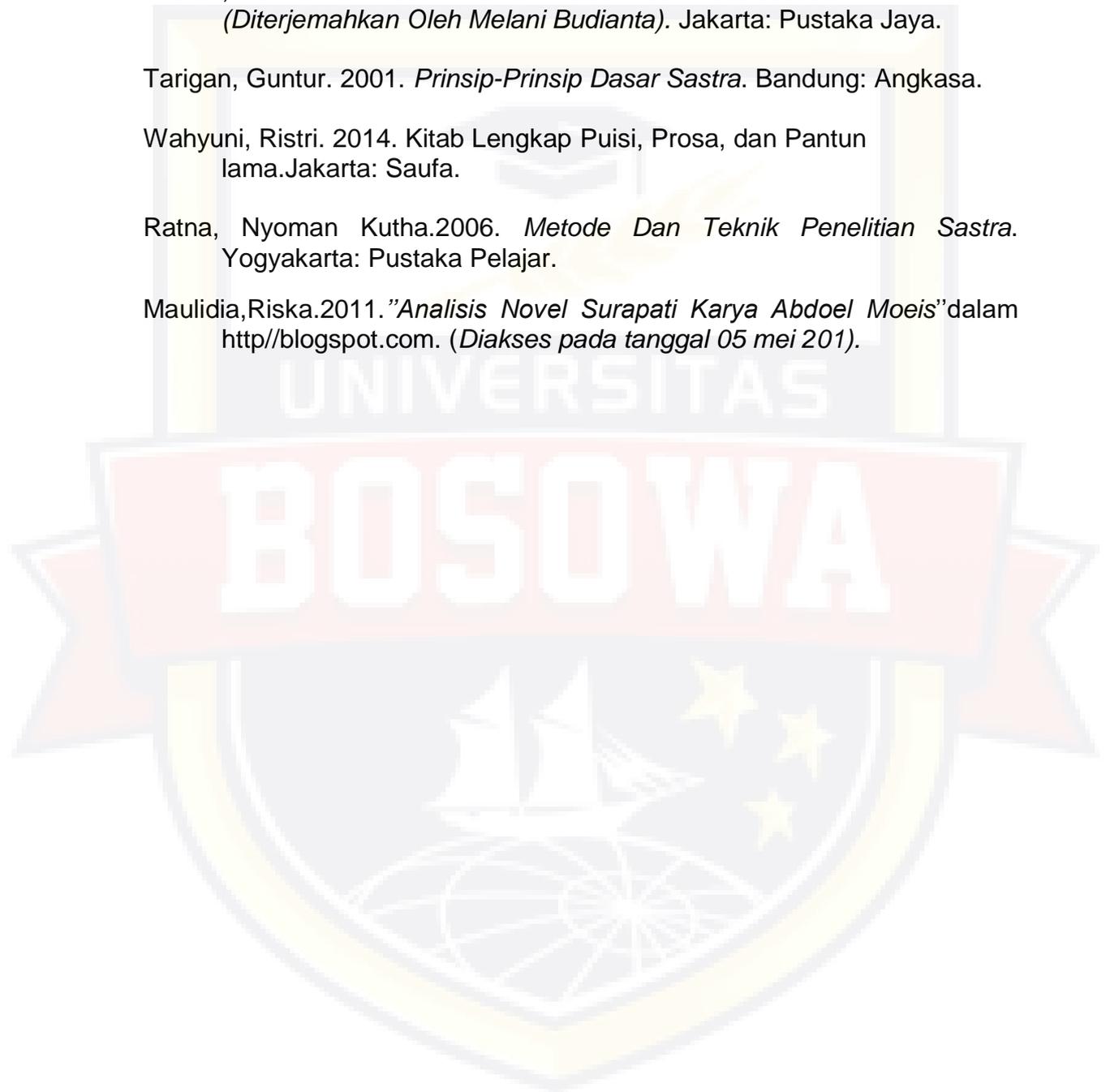
Wellek, Renne Dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan (Diterjemahkan Oleh Melani Budiarta)*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tarigan, Guntur. 2001. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap Puisi, Prosa, dan Pantun lama*. Jakarta: Saufa.

Ratna, Nyoman Kutha.2006. *Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maulidia,Riska.2011."Analisis Novel Surapati Karya Abdoel Moeis" dalam <http://blogspot.com>. (Diakses pada tanggal 05 mei 201).



## SINOPSIS

Novel ini menceritakan tentang kehidupan seorang budak belian dari Bali yang bernama Si Untung. Sejak kecil ia dipelihara oleh seorang saudagar Belanda, Kapten Moor, yang mempunyai seorang anak putri bernama Suzane. Setelah besar, atas dasar saling mencintai, terjadilah perkawinan gelap antara si Untung dan Suzane, yang kelak akan melahirkan seorang anak laki-laki bernama Robert.

Akibat diperlakukan kurang wajar oleh Belanda. Maka mereka sepakat untuk melakukan pemberontakan. Di bawah pimpinan si Untung, mereka melarikan diri ke Priangan. Kebetulan pada waktu itu pasukan Kompeni yang dipimpin oleh Kapten Ruys sedang mengadakan operasi untuk menangkap Pangeran Purbaya, anak Sultan Agung, yang melarikan diri dari Banten karena kalah perang.

Atas tipu muslihat Kapten Ruys, dengan diberi hadiah pangkat Letnan, si Untung bersedia menangkap dan mengantarkan Pangeran Purbaya ke Jakarta. Hal itu terpaksa dilakukannya karena ia sangat rindu hendak bertemu dengan Suzane dan anaknya. Letnan Untung dapat membujuk Pangeran Purbaya sehingga bersedia dibawa ke Jakarta. Tetapi dalam perjalanan, mereka bertemu dengan tentara Kompeni yang dipimpin oleh Kapten Kuffeler, yang dengan kekerasan memerintahkan agar Pangeran Purbaya diserahkan kepadanya. Kekerasan itu dilawan oleh Letnan Untung dan dapat memukul mundur tentara Kapten Kuffeler.

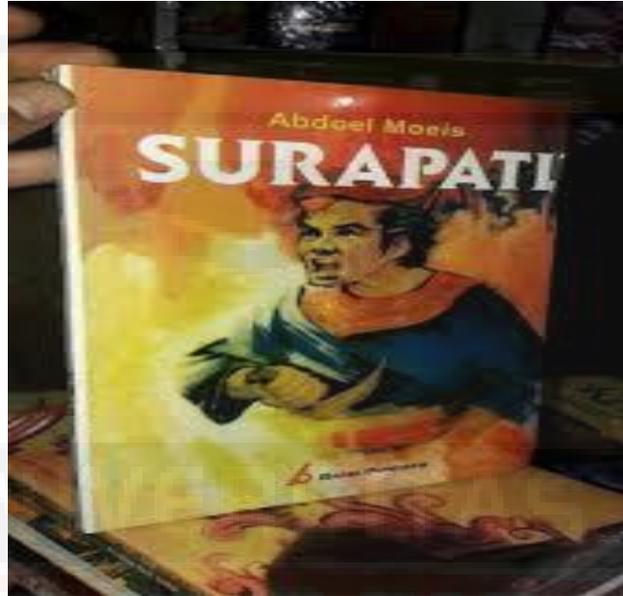
Kesempatan itu dipergunakan oleh Pangeran Purbaya untuk melarikan diri lagi, namun akhirnya ia tertangkap juga. Setelah didengarnya bahwa Suzane dan anaknya sudah pulang ke negeri Belanda, maka Letnan Untung bersama para pengikutnya menuju Cirebon. Dalam perjalanan ia terpaksa bertempur dengan pasukan anak angkat Sultan Cirebon yang bernama Surapati. Karena dianggap bersalah, akhirnya Surapati dijatuhi hukuman mati. Oleh Sultan Cirebon, Si Untung diberi tambahan nama Surapati.

Sejak itulah ia bernama Untung Surapati dari Cirebon. Untung Surapati menuju ke Mataram, karena dikejar oleh tentara Kompeni. Ia terpaksa pergi ke timur sampai akhirnya menetap di Pasuruan. Sebelum melancarkan serangan ini, Kompeni mengirimkan seorang anak muda peranakan Belanda bernama Walter untuk menjadi mata-mata. Kemudian ternyata bahwa Walter itu tidak lain ialah Robert, anak Untung Surapati dengan Suzane.

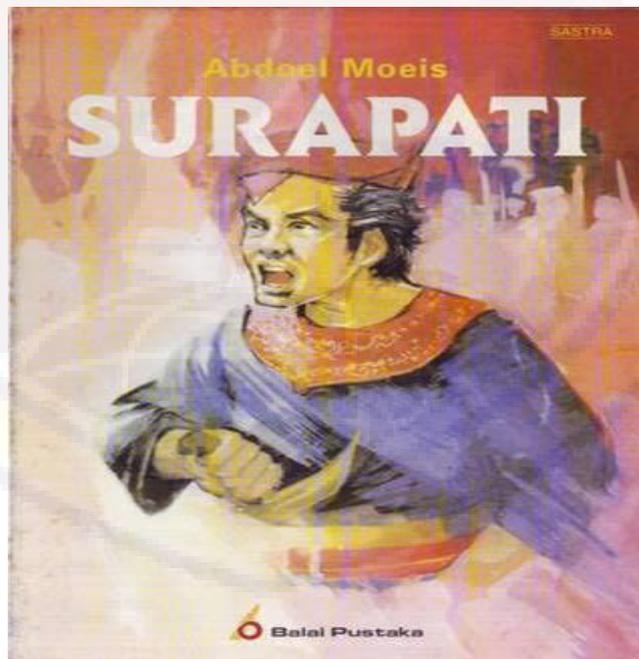
Akhirnya Pasuruan diserang dan direbut oleh Kompeni, sedangkan Untung Surapati karena luka-luka yang diderita saat pertempuran meninggal dunia.



# LAMPIRAN



BOSOWA



## RIWAYAT HIDUP



JUMADIL AWAL, Dilahirkan di Kabupaten Pangkep tepatnya di Kecamatan Pangkajene Kelurahan Mappasaile pada hari jumat tanggal 22 Juli 1994. Anak pertama dari empat bersaudara pasangan yang berkehidupan sederhana yaitu dari Mukaddas dan Hj Hatijah. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SD Negeri 34 Lokkasaiale di Kecamatan Mappasaile Kabupaten Pangkep pada tahun 2007. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 1 Pangkajene Kecamatan Jagong dan tamat pada tahun 2009 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMK Negeri 1 Bungoro pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta, tepatnya di Universitas Alkhairaat Palu Sulawesi Tengah Kemudian pada tahun 2015 peneliti sempat jatuh sakit sehingga pada tahun 2016 peneliti melanjutkan pendidikan Universitas Bosowa (UNIBOS) Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Peneliti menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2019.